

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Remaja adalah masa dimana peralihan dari masa kanak-kanak ke masa matang, yang sudah melalui semua pertumbuhan sebagai persiapan, menambah masa dewasa. Pergantian pertumbuhan tersebut meliputi aspek fisik, psikis, serta psikososial. Pada masa ini, remaja menghadapi sebagian pertumbuhan semacam bentuk fisik, kognitif dan sosial emosional. (Rahayu, 2023)

Remaja memiliki berbagai masalah gizi dan kesehatan diantaranya adalah anemia. Pada saat remaja, tubuh mengalami perubahan baik dari organ dalam maupun luar, pada remaja putri saat menuju masa pubertas tentunya mengalami menstruasi, menstruasi terjadi setiap bulannya yang menyebabkan tubuh kehilangan zat besi.. Saat siklus menstruasi, wanita kehilangan zat besi kurang lebih 1,3 mg per hari, sehingga kebutuhan zat besi menjadi meningkat Penyebab inilah yang mendasari remaja putri termasuk rawan menderita anemia(Borkar, 2022)

Anemia merupakan suatu kondisi dimana kadar hemoglobin (Hb) dalam darah lebih rendah dari normal umumnya berbeda pada pria dan wanita. Untuk pria anemia didefinisikan seperti ketentuan hemoglobin (Hb) kurang dari 13,5g/dL dan pada wanita 12g/dL. Saat ini anemia merupakan salah satu masalah gizi yang paling umum dan sulit diatasi di seluruh dunia

baik negara berkembang maupun negara maju. Kejadian anemia dapat dialami oleh semua kelompok umur terutama remaja WHO menyatakan angka kejadian pada remaja putri di Negara berkembang sekitar 40-80% dari remaja putri didunia. Indonesia termasuk salah satu Negara berkembang. Pada kenyataanya 50% kasus anemia yang terjadi di seluruh dunia disebabkan oleh anemia defisiensi zat besi(Aisyah et al., 2023).

Berdasarkan data dari hasil Riskesdas pada tahun 2022, tercatat sebesar 26,8% anak usia 5-14 tahun menderita anemia dan 32% pada usia 15-24 tahun artinya 3-4 remaja putri menderita anemia. Itu artinya 3 dari 10 remaja putri menderita anemia. Provinsi Jawa Tengah, angka kejadian anemia pada anak usai sekolah sebesar 26, 5%, wanita usia subur (WUS) sebesar 39, 5%, pada ibu hamil sebesar 30 – 40 %. Prevalensi anemia pada remaja, terutama remaja putri, di Kabupaten Semarang cukup tinggi dan berpotensi menimbulkan berbagai dampak negatif bagi kesehatan dan perkembangan, tercatat sebesar 32% pada usia 15-24 tahun prevalensi remaja putri anemia sebesar 37,1%, mengalami peningkatan menjadi 48,9% pada Riskesdas 2021, dengan proporsi anemia pada kelompok umur 15- 24 dan 25- 34 tahun.(Dinkes, 2022)

Anemia pada anak sekolah, terutama akibat defisiensi zat besi, berdampak serius pada penurunan konsentrasi belajar, prestasi akademik, kebugaran fisik, serta imunitas tubuh. Kondisi ini menyebabkan anak mudah lesu, pusing, dan mengganggu pertumbuhan fisik serta perkembangan kognitif. Penanganan dini penting untuk mencegah dampak jangka panjang.

Beberapa faktor yang mempengaruhi kejadian anemia pada remaja putri yaitu kurangnya pengetahuan remaja tentang anemia, dukungan teman sebaya dan status gizi remaja. Semakin tinggi pengetahuan seseorang, semakin besar kemungkinannya untuk memperbaiki derajat kesehatannya, karena pemahaman yang baik dapat mendorong kesadaran akan pentingnya kesehatan. (Utami et al., 2023)

Pengetahuan yang kurang menyebabkan remaja memilih makan diluar atau hanya mengonsumsi kudapan. Penyebab lain adalah kurangnya kecukupan makan dan kurangnya mengonsumsi sumber makanan yang mengandung zat besi, selain itu konsumsi makan cukup tetapi makanan yang dikonsumsi memiliki bioavailabilitas zat besi yang rendah sehingga jumlah zat besi yang diserap oleh tubuh kurang (Andhyantoro, 2023).

Pengetahuan yaitu istilah yang dipergunakan apabila seseorang mengenal tentang sesuatu. Pengetahuan merupakan suatu hasil setelah orang melakukan penginderaan pada suatu objek melalui panca indera manusia. Pengetahuan atau kognitif merupakan domain yang sangat penting bagi terbentuknya tindakan atau perilaku seseorang. Pengetahuan remaja tentang posyandu remaja akan mempengaruhi perilaku kesehatan yang dilakukan. (Ayu & Chandrika, 2023)

Beberapa faktor yang dapat mempengaruhi pengetahuan seperti ekonomi, lingkungan, pendidikan, sosial, budaya, pekerjaan, informasi/media massa, usia dan pengalaman. Pengetahuan informasi dapat diperoleh seseorang dengan melihat, mendengar, informasi dari tenaga kesehatan,

kerabat teman dekat serta melalui alat komunikasi misalnya media masa, media elektronik (TV, Radio) media poster yang dapat meningkatkan pengetahuan. (Cahyaningrum, 2021)

Perilaku remaja yang tidak baik ini bisa dicegah dengan pengetahuan yang baik sesuai teori (Andhyantoro, 2023) pengetahuan remaja akan kesehatan menjadi bekal remaja dalam berperilaku sehat dan bertanggung jawab, namun tidak semua remaja memperoleh informasi yang cukup dan benar tentang kesehatan reproduksi. Keterbatasan pengetahuan dan pemahaman ini dapat membawa remaja ke arah perilaku berisiko. Salah satu wadah yang dapat meningkatkan pemahaman sehingga perilaku remaja putri akan menjadi baik ini adalah dengan adanya kegiatan posyandu remaja yang menghadirkan petugas tenaga kesehatan (nakes) sebagai nara sumber (Kumalasari & Andhyantoro, 2014)

Pemerintah Indonesia telah melaksanakan program pencegahan dan penanggulangan anemia gizi besi dengan sasaran yaitu anak sekolah menengah (SMP dan SMA) melalui pemberian suplementasi (kapsul) zat besi. Suplementasi Tablet Tambah Darah (TTD) berupa zat besi (60 mg FeSO_4) dan asam folat (0.25 mg). Rencana Strategis Kementerian Kesehatan RI tahun 2015-2019 menargetkan cakupan pemberian TTD pada remaja secara bertahap dari 10% (2015) hingga mencapai 30% (2019). Diharapkan sektor terkait di tingkat pusat dan daerah mengadakan TTD secara mandiri sehingga intervensi efektif dengan cakupan dapat dicapai hingga 90%, Kemenkes RI (2021).

Remaja putri menderita anemia bila kadar hemoglobin darah menunjukkan nilai kurang dari 12 g/dL. Anemia dapat menyebabkan berbagai dampak buruk pada remaja dan WUS, diantaranya: menurunkan daya tahan tubuh sehingga penderita anemia mudah terkena penyakit infeksi, menurunnya kebugaran dan ketangkasan berpikir karena kurangnya oksigen ke sel otot dan sel otak, serta menurunnya prestasi belajar dan produktivitas kerja/kinerja. Anemia dapat menyebabkan kelelahan yang berlebihan, penurunan energi, dan bahkan kecemasan pada remaja putri. Kekurangan oksigen akibat anemia dapat mempengaruhi fungsi otak, mengurangi konsentrasi dan kinerja belajar. Anemia yang berkepanjangan juga dapat mempengaruhi siklus menstruasi, menciptakan lingkaran setan dengan meningkatkan risiko kehilangan darah lebih lanjut. Untuk mencegahnya terjadinya anemia pada remaja putri diantaranya dengan mengonsumsi makanan tinggi protein hewani, pola hidup yang sehat seperti olah raga 30 menit setiap hari, dan minum satu Tablet Tambah Darah (TTD) setiap minggu.(Ananda, 2022)

Hasil pemeriksaan screening anemia di Sekolah Wilayah UPTD Puskesmas Jetak Tahun 2025, terdapat 113 (16,2%)siswa anemia ringan, 162 (23,3%) siswa anemia sedang, dan terdapat 15 (2,1%) siswa dengan anemia berat. Prevalensi anemia pada remaja putri di wilayah kerja Puskesmas Jetak sebesar 58%. Secara nasional, prevalensi anemia pada remaja usia 15-24 tahun adalah 15,5%, dengan tingkat 18% pada remaja putri dan 14,4% pada remaja pria. (Dinkes Jateng, 2023).

Hasil pengukuran HB yang sudah dilakukan di beberapa SMP di wilayah kerja Puskesmas Jetak di SMAN 1 Getasan hasilnya relatif rendah atau memiliki angka anemia yang tinggi dibandingkan dengan SMA yang lain seperti dengan SMK Taruna Tama Getasan. Studi pendahuluan yang dilakukan pada tanggal 20 September 2025 yang dilakukan di SMA N 1 Getasan, peneliti melakukan wawancara terhadap 10 siswi perwakilan kelas X dengan hasil wawancara sebagai berikut, 7 dari 10 siswi mengatakan belum pernah mendapatkan pengetahuan mengenai anemia dan penanganannya dari guru maupun tenaga kesehatan, juga mengatakan bahwa lebih sering mengonsumsi makanan junkfood seperti seblak, mie instan, boba dan minum es teh jumbo sehingga siswi tidak mengetahui secara jelas apa itu anemia penyebab dan pencegahannya. Tujuh dari sepuluh siswi tersebut didapatkan belum mengetahui tentang pengertian, penyebab, klasifikasi dan penanganan anemia, dan 3 siswi yang lainnya hanya mengetahui jika anemia adalah keadaan yang disebabkan karena kekurangan zat besi dan belum mengetahui tentang penanganan dan penyebab dari anemia.

Berdasarkan uraian latar belakang diatas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul Gambaran Pengetahuan Remaja Tentang Posyandu Remaja di Desa Patemon Tahun 2025.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimanakah Hubungan Pengetahuan Remaja

Tentang Anemia Dengan Kejadian Anemia Pada Siswi Sma N 1 Getasan Kabupaten Semarang Tahun 2025? “

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui Hubungan Pengetahuan Remaja Tentang Anemia Dengan Kejadian Anemia Pada Siswi SMA N 1 Getasan Kabupaten Semarang Tahun 2025.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui gambaran pengetahuan remaja tentang anemia pada siswi SMA N 1 Getasan
- b. Mengetahui gambaran kejadian anemia pada siswi di SMA N 1 Getasan
- c. Mengetahui Hubungan Pengetahuan Remaja Tentang Anemia Dengan Kejadian Anemia Pada Siswi Sma N 1 Getasan Kabupaten Semarang Tahun 2025.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan mengenai ilmu kebidanan yang berhubungan dengan anemia pada remaja.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Remaja

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai tambahan wawasan dan pengetahuan tentang anemia pada remaja.

b. Bagi Sekolah

Membantu sekolah dalam menambah informasi mengenai anemia pada remaja putri, sehingga sekolah dapat berperan aktif dalam kesuksesan pencegahan anemia pada remaja.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah referensi baru bagi peneliti selanjutnya dalam meneliti hal yang sama namun dengan variabel yang berbeda.